

KONSEP BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAYA

Oleh
Muslem¹

ABSTRAK

Allah menciptakan manusia dengan ciptaan yang sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Manusia dibekali dengan sejumlah potensi (daya-daya) seperti daya berpikir, daya mengingat, daya mengamati, daya fantasi, daya kemauan dan daya lainnya yang dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam teori belajar psikologi daya, daya-daya dalam diri peserta didik perlu dilatih dan didisiplinkan agar dapat berkembang dengan baik. Semakin sering dilatih semakin baik untuk menguatkan daya itu sendiri. Penguasaan materi tidak dipentingkan karena pengetahuan itu akan muncul sendiri ketika daya-daya itu sudah terlatih. Tujuan belajar yang sebenarnya bukan untuk mendapatkan pengetahuan dari materi yang dipelajari, tetapi untuk memperkuat daya-daya itu. Apabila daya-daya itu sudah dilatih dan didisiplinkan dengan baik (dengan pelajaran tertentu) maka akan dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan (pelajaran-pelajaran lain).

Kata Kunci: Belajar, Psikologi Daya

A. PENDAHULUAN

Belajar pada mulanya lazim diartikan dengan kegiatan mengumpulkan pengetahuan. Pemahaman seperti ini tidak ada salahnya karena salah satu perbedaan antara orang yang belajar dengan orang yang tidak belajar adalah pada pengetahuannya. Pengertian tradisional ini sudah mulai diperbaharui setelah ilmu psikologi berkembang dalam dunia pendidikan. Sekarang belajar tidak lagi dipahami sekedar mengumpulkan pengetahuan. Akan tetapi belajar yang sebenarnya adalah kegiatan mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.² Kegiatan mental tersebut tidak dapat dilihat, artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita mungkin hanya dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Dan perubahan kelakuan itu terjadi dari hasil interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Pengertian belajar sebagai aktivitas mental semakin jelas setelah para ahli psikologi daya mengatakan bahwa belajar adalah berdasarkan pada kesiapan mental yang terdiri dari sejumlah daya, seperti daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, daya kemauan dan daya lainnya.

1 Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Nusantara Banda Aceh

2 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5 (Jakarta, Kencana, 2008), hlm. 112

Potensi-potensi (daya-daya) yang dimiliki manusia menurut teori belajar psikologi daya perlu dilatih dan didisiplinkannya agar dapat berkembang dengan baik. Tujuan belajar itu sendiri bukan untuk mendapatkan pengetahuan dari materi yang dipelajari, tetapi untuk memperkuat daya-daya itu. Karena dalam pandangan teori ini bila daya-daya itu sudah dilatih dengan baik (dengan pelajaran tertentu) maka akan dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan (pelajaran-pelajaran lain). Karena itu penguasaan materi tidak dipentingkan menurut teori ini, karena pengetahuan itu akan lahir/muncul sendiri ketika daya-daya itu sudah terlatih.

B. PEMBAHASAN

Psikologi daya dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama “psychology of faculty” atau sering juga disebut “mental disiplin” merupakan salah satu teori psikologi belajar yang tertua diantara teori-teori belajar yang ada. Psikologi daya ini membicarakan tentang bagaimana proses belajar itu terjadi dan mengembangkan sebuah konsep/teori tersendiri tentang belajar. Karena itu sebelum membahas teori belajar menurut psikologi daya terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian belajar itu sendiri.

1. Pengertian Belajar

Belajar pada mulanya lazim diartikan dengan kegiatan mengumpulkan pengetahuan. Pemahaman seperti ini tidak ada salahnya mengingat salah satu perbedaan antara orang yang belajar dengan orang yang tidak belajar adalah pada pengetahuannya. Pengertian belajar tradisional ini sudah mulai diperbaharui setelah ilmu psikologi berkembang dalam dunia pendidikan. Sekarang belajar tidak lagi dipahami sekedar mengumpulkan pengetahuan yang terkesan aspek intelektual yang lebih diutamakan. Akan tetapi belajar yang sebenarnya adalah kegiatan mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.³ Kegiatan mental tersebut tidak dapat dilihat, artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Kita mungkin hanya dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Dan perubahan kelakuan itu terjadi dari hasil interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Pengertian belajar sebagai aktivitas mental semakin jelas setelah para ahli psikologi daya mengatakan bahwa belajar adalah berdasarkan pada kesiapan mental yang terdiri dari sejumlah daya, seperti daya mengingat, daya berpikir, daya

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5 (Jakarta, Kencana, 2008), hlm. 112

fantasi, daya kemauan dan daya lainnya. Tanpa-tanpa ada kesiapan daya-daya tersebut belajar tidak akan memberi dampak pada perubahan tingkah laku.

Untuk mengetahui lebih banyak pengertian tentang belajar, dibawah ini dikemukakan beberapa pengertian belajar menurut para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar, yaitu:⁴

Jamaes O. Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman)

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek.

Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.⁵

Dari beberapa pengertian di atas semuanya menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku (ke arah yang lebih baik) merupakan sebuah keniscayaan dalam belajar. Dan dari pengertian belajar di atas juga terisirat bahwa belajar melibatkan dua unsur yaitu psikis dan fisik. Gerak fisik yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan jiwa yang mewarnai tingkah laku.

Oleh karenanya perubahan sebagai hasil dari belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Perubahan kelakuan dalam arti yang luas, meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap dan lain-lain.⁶ Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja tetapi seluruh pribadi anak, intelektualnya, keterampilannya dan juga karakternya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan psikis-fisik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut intelektualnya, keterampilannya dan juga karakternya.

2. Daya-Daya Interaksi Manusia dengan Dunia Luar

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12-13

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 154

⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,...hlm. 59

Manusia berinteraksi dengan dunia luar dengan menggunakan berbagai daya, yang biasa disebut daya jiwa. Adapun daya-daya yang terpenting antara lain ialah: pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berpikir, perasaan dan kemauan.

a. Pengamatan

Pengamatan ialah suatu daya jiwa untuk memasukkan kesan-kesan dari luar melalui/dengan menggunakan alat indra.⁷ Manusia mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun dunia sekitarnya dimana dia ada, dengan melihatnya, mendengarnya, membaunya atau mengecapnya. Pengamatan merupakan dasar bagi setiap pengalaman dan pengetahuan seseorang. Fungsi pengamatan ini disebut fungsi reseptif (menerima) dan berlaku pada masa sekarang. Ada empat faktor yang memungkinkan terjadinya pengamatan yaitu, perangsang (stimulus-benda yang diamati), alat indra, otak, dan perhatian.⁸ Karena adanya perhatian maka perangsang diterima alat indra dan terus ke otak melalui urat syaraf sensoris. Di dalam otak perangsang itu diolah dengan bahan-bahan yang sudah ada, kemudian terjadi penafsiran perangsang itu dimengerti.

Pengamatan selalu terikat dengan waktu dan tempat dan berlangsung diwaktu sekarang. Pada manusia setiap pengamatan menghasilkan gambaran-gambaran jiwa yang disebut kesan-kesan yang berupa tanggapan atau pengertian. Kesan-kesan inilah yang kemudian menjadi pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

b. Ingatan

Kesan yang tertinggal dari pengamatan di dalam diri manusia yang berupa tanggapan-tanggapan maupun pengertian itu disimpan untuk sewaktu-waktu dikeluarkan lagi. Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu:

1. mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan
2. menyimpan kesan, dan
3. memproduksi kesan-kesan.⁹

Atas dasar kenyataan inilah, maka daya untuk menyimpan dan mengeluarkan kesan-kesan itu disebut ingatan.

Lain dari pengamatan yang terikat dengan waktu dan tempat serta berlaku pada waktu sekarang, maka fungsi ingatan tidak terikat dengan waktu dan tempat serta behubungan dengan waktu lampau. Sifat-sifat ingatan pada tiap-tiap orang berbeda-beda. Ada orang yang dapat menyimpan kesan-kesa dalam waktu yang lama, tidak lekas dilupakan, dan ada yang sebaliknya. Dari hasil penyelidikan

⁷ M. Ngalm Purwonto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 36

⁸ *Ibid.* hlm. 36

⁹ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan*, cet. 11, (Jakarta, Rawali Pers, 2002), hlm. 45

psikologi dapat kita ketahui bahwa umur 10 tahun pada umumnya masih bercampur dan dikuasi oleh fantasi. Ingatan anak terutama ingatan mekanis berkembang dengan baik diantara umur 10 – 14 tahun. Diatas umur 14 tahun kekuatan menerima pelajaran masih selalu bertambah, tetapi kekuatan mengingat makin berkurang (terutama ingatan mekanisnya). Pada anak pubertas dan pada orang dewasa ingatan mekanis berangsur-angsur menjadi kurang kekuatannya.¹⁰ Hal ini disebabkan berkurangnya ingatan mekanis karena berubah menjadi ingatan logis ingatan yang berdasarkan pengertian.

c. Fantasi

Fantasi adalah daya jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan-tanggapan yang sudah ada, dan tanggapan baru itu tidak harus sesuai dengan benda-benda yang ada.¹¹

Di dalam fungsinya daya fantasi menyertai daya pengamatan dan daya berpikir manusia. Di dalam penyertaan terhadap pengamatan, fantasi kadang-kadang membantu diperolehnya hasil pengamatan yang baik, tetapi kadang-kadang juga merusak/mengacaukan proses dan hasil pengamatan. Demikian pula terhadap proses dan hasil berpikir.

Ada dua pendapat yang bertentangan terhadap perkembangan dan gunanya fantasi manusia. *Montessori*, seorang ahli didik Italia yang mendirikan Taman Kanak-Kanak atau Casa dei Bambini, berpendapat, bahwa fantasi itu tidak baik dikembangkan pada diri anak-anak karena menurut pendapatnya melatih berfantasi pada anak-anak itu berarti mengajar berdusta. Akan tetapi *Frobel* yang juga sebagai ahli didik (Jerman) yang mendirikan Taman Kanak-Kanak (Kindergarten) berpendapat yang sebaliknya. Menurut Frobel fantasi itu perlu dan penting sekali dikembangkan pada diri anak-anak. Itulah sebabnya di Sekolah Frobel, anak-anak diperbolehkan memilih dan menggunakan alat-alat permainan disekolahnya dengan bebas. Sementara disekolah Montessori, alat-alat sekolahnya hanya boleh digunakan untuk keperluan tertentu, seperti yang telah ditetapkan.¹²

Kami sangat setuju dengan pendapat Frobel bahwa pada anak-anak perlu dikembangkan fantasi agar semua daya yang ada dalam diri anak, termasuk fantasi dapat berkembang dengan optimal. Apa yang dikhawatirkan oleh Montessori bila pada anak-anak dikembangkan fantasi, anak akan berdusta hal ini kita bisa mengarahkan anak-anak agar tidak sampai berdustas, kita tanamkan pada anak-anak nilai-nilai kejujuran yang sangat sesuai dengan ajaran Islam.

d. Berfikir.

¹⁰ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 37

¹¹ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 39

¹² M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 37-38

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan hewan. Pendapat para ahli mengenai berpikir bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subyek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati.¹³

Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan-penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki. Ciri-ciri utama berpikir adalah adanya *abtraksi*. Abtraksi dalam hal ini berarti anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan.¹⁴ Sebagai contoh, kita lihat sebungkus rokok, rokok itu adalah benda yang konkrit. Jika kita pandang hanya warna bungkus rokok itu, maka warna isi kita lepaskan dari semua yang ada pada bungkus rokok itu (bentuknya, rasanya, beratnya, baunya dan sebagainya). Mula-mula warna itu hanya pada benda konkret yang kita hadapi dan merupakan bagian dari keutuhan yang tidak bisa dilepaskan. Sekarang warna itu sendiri kita pandang dan kita pisahkan dari keseluruhan bungkus rokok. Dengan demikian dalam arti yang luas kita dapat mengatakan: Berpikir adalah bergaul dengan abtraksi-abtraksi. Dalam arti yang sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan/pertalian dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan.

e. Perasaan

Perasaan biasanya didefenisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal, dan dialami menurut kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf.¹⁵ Dikatakan bersifat subyektif, karena perasaan itu banyak dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang. Apa yang enak, indah, menyenangkan bagi seseorang tertentu, belum tentu kalau juga enak, indah, menyenangkan bagi orang lain. Perasaan lebih mencerminkan kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Perasaan adalah gema psikis yang menyertai setiap pengalaman dan setiap daya-daya psikis lainnya. Setiap pengamatan, ingatan, fantasi kemauan, berpikir, selalu turut serta di dalamnya suatu perasaan. Gejala-gejala perasaan itu biasanya disertai dengan gejala-gejala jasmaniah. Orang dapat menafsirkan bagaimana perasaan yang sedang dihayati seseorang, hanya dengan melihat manifestasi-manifestasi pada jasmaniah dan tingkah lakunya.

¹³ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 54

¹⁴ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 43

¹⁵ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 66

3. Belajar Dalam Konsepsi Psikologi Daya

Menurut para ahli psikologi daya (*the psychology of faculty*), jiwa manusia terdiri atas sejumlah *faculties* atau daya-daya. Hal ini dianalogikan pada raga atau jasmani. Sebagaimana pada raga (jasmani) itu mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga memiliki daya-daya. Masing-masing daya dalam jiwa mempunyai fungsi tertentu, seperti daya untuk mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya merasakan, daya kemauan, dan sebagainya.¹⁶

Belajar dalam perspektif teori ini adalah berdasarkan pada kesiapan mental yang terdiri dari jumlah daya (kekuatan) tersebut tadi yang mana satu sama lain terpisah. Setiap orang memiliki semua daya-daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu dapat berkembang (terbentuk), maka daya-daya itu perlu dilatih, didisiplinkan sehingga dapat berfungsi secara maksimal. Dengan demikian tugas pendidikan adalah menimbulkannya dengan memperoleh pengetahuan. Semakin sukar pengetahuan itu diperoleh, semakin baik untuk melatih daya.

Teori ini didasarkan atas anggapan bahwa manusia terdiri atas dua bagian, yakni rohaniah (dalam istilah psikologi “mind”) dan bagian jasmaniah (substance, matter, body). Subtansi fisik ada persamaannya dengan benda lain seperti batu, pohon, binatang, mempunyai ukuran panjang, lebar dan berat. Akan tetapi “mind” tidak memiliki ukuran namun sesuatu yang nyata ada. Kepercayaan akan dualisme pada manusia, jiwa-raga, rohaniah jasmaniah, masih banyak dianut. Lokasi “mind” tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun dianggap ada dalam otak yang dianggap sebagai alat untuk berbagai kegiatan mental.¹⁷

Untuk membelajarkan anak, perlu “mind”nya dikembangkan dan ini dilakukan dengan latihan. Makin keras latihannya dianggap makin berkembang “mind”nya itu.. Tujuan latihan ini yang utama bukan untuk menguasai bahan pelajaran, tetapi yang paling berharga adalah latihan yang diberikan pelajaran itu. Bahannya dapat dilupakan akan tetapi kemampuan berpikir itu sebagai akibat latihan itulah yang penting, karena kemampuan ini akan memungkinkan anak mampu memikirkan segala hal lain.

Para ahli psikologi daya, menganggap bahwa “mind” itu terdiri atas sejumlah bagian, yang masing-masing mempunyai fungsi atau daya tertentu. Yang utama adalah daya pengenalan, perasaan dan kemauan. Daya pengenalan terbagi dalam daya persepsi, imajinasi, ingatan, dan berpikir atau penalaran.¹⁸ Daya pikir memberi kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah untuk mengambil keputusan. Daya kemauan juga dianggap sangat penting. Tanpa kemauan yang baik, manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dalam

¹⁶ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan*, cet. 11, (Jakarta, Rawali Pers, 2002), hlm. 224

¹⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum...* hlm. 61

¹⁸ *Ibid...* hlm. 62

masyarakat. Kalau manusia dianggap tidak intrinsik jahat sejak lahir, maka perlulah dilatih anak ke arah yang baik. Kemauan yang baik dapat menaklukkan nafsu jahat dan memberi kekuatan untuk memilih dan melakukan yang baik.

Belajar menurut teori ini pada hakikatnya bukan untuk menguasai bahan pelajaran tetapi bertujuan untuk memperkuat daya-daya itu dan ini dilakukan dengan latihan mendisiplinkannya. Karena itu teori psikologi daya ini juga lazim disebut “mental disiplin”. Untuk memperkuat atau mendisiplinkan daya ingat misalnya, dapat dilatih dengan menghafal nama-nama kota, nama pahlawan, tahun-tahun bersejarah, kata-kata asing, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, teori ini mempunyai kesamaan dengan pendekatan belajar hukum Jost yang berasumsi bahwa siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni.¹⁹ Karena itu menurut asumsi Jost, belajar 3 x 5 lebih baik dari 5 x 3, padahal perkalian bilangan ini mempunyai hasil yang sama yaitu 15. Maksud dari perkalian itu adalah mempelajari materi pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama lima hari akan lebih berdaya guna daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam per hari hanya selama 3 hari.²⁰ Jadi daya-daya pada manusia akan semakin kuat bila dilatih secara terus menerus dan latihan itu akan lebih efektif dilakukan secara berkesinambungan meskipun waktu yang dipergunakan untuk latihan tersebut tidak begitu lama.

Untuk memperkuat daya pikir dapat dilatih dengan menghadapkan anak dengan berbagai soal, semakin sulit makin baik untuk melatih daya, karena nilai latihannya makin tinggi. Karena alasan (sulit) ini pula maka ada mata pelajaran tertentu yang secara tradisional dianggap sebagai pelatih daya yang terbaik, seperti matematika.²¹ Memang teori ini pada umumnya berpendapat bahwa ilmu pasti, ilmu hitung, bahasa Yunani kuno dan bahasa latin dianggap mata pelajaran yang ampuh untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran.²² Seperti halnya daya ingat dan juga daya pikir, tidak dihiraukan apa yang dipelajari, bukan penguasaan bahan yang dipentingkan. Itu semua boleh dilupakan akan tetapi yang tinggal adalah daya ingat atau daya pikir itu. Daya pikir yang telah terlatih akan dapat digunakan untuk memikirkan apa saja. Siswa yang telah terlatih daya pikirnya melalui matematika akan mudah melanjutkan pelajarannya untuk menjadi ahli hukum, akuntan, ahli manajemen, apa saja.

Dalam pandangan teori ini melatih daya-daya mental itu tidak ada bedanya dengan melatih otot. Otot yang sudah terlatih dapat mengerjakan apa saja.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...* hlm. 109

²⁰ *Ibid.*... hlm. 110

²¹ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 76

²² Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 99

Demikian pula “otak” yang sudah di asah sampai tajam dapat menyelesaikan segala masalah. Ini berarti transfer menurut teori ini bersifat mutlak. Apabila suatu daya telah dilatih, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi daya-daya lainnya dan seseorang dapat melakukan *transfer of learning* terhadap situasi lain.²³ berikut ini beberapa contoh sebagai penjelasan yang dikutip dari buku *Psikologi Pendidikan* karya M. Ngalim Purwanto. Misalkan seorang anak yang semenjak kecil melatih dirinya cara-cara melempar yang tepat. Mula-mula ia berlatih melempar-lempar dengan batu, kemudian ketika dia masuk sekolah ada permainan kasti, maka anak ini akan melempar bola dengan tepat pada sasarannya. Contoh lain, siswa belajar sejarah. Dengan mempelajari pelajaran sejarah tidak boleh tidak daya ingatannya sering dipergunakan untuk mengingat-ingat berbagai peristiwa. Ingatan anak itu semakin terlatih semakin baik terhadap pelajaran itu. Maka menurut teori psikologi daya, daya ingatan anak tadi yang telah terlatih dengan pelajaran sejarah dapat digunakan pula (ditransfer) kepada pekerjaan lain.²⁴ Kesanggupan berpikir yang terlatih dianggap dengan sendirinya dapat dipakai, atau dipindahkan dalam bidang-bidang lain.

Dengan demikian menurut teori daya, pada setiap mata pelajaran di sekolah pendidik perlu melatih daya-daya itu, sehingga daya yang sudah terlatih itu akan dapat digunakan dalam mata pelajaran lain dan juga bagi pekerjaan-pekerjaan lain disekolah. Sekolah yang menganut teori ini sudah tentu lebih mengutamakan terlatihnya daya-daya jiwa anak didik, daripada nilai atau kegunaan mata pelajaran. Disini yang diutamakan bukan penguasaan bahan, bukan nilai dan tujuan dari pelajaran tetapi peningkatan kemampuan berbagai daya mental itu. Dari sini tampak belajar menurut teori ini hanya mengandalkan domain kognitif saja tanpa memperhatikan domain afektif dan psikomotor.

Teori ini memandang bahwa belajar pada bahan ajar telah mempunyai nilai dan nilai tersebut terletak pada formalnya, bukan pada materinya. Artinya, apapun materi ajar yang dipelajari seseorang tidaklah penting, melainkan yang penting adalah pengaruhnya dalam membentuk daya-daya tertentu. Untuk mengembangkan daya-daya itu, maka kurikulum harus menyediakan mata pelajaran-mata pelajaran yang dapat meningkatkan kekuatan daya-daya itu. Pendidikan dengan latihan pemilihan mata pelajaran dilakukan atas dasar pembentukan daya-daya secara efisien dan ekonomis. Kurikulum terorganisir dan diperuntukkan bagi semua anak, dan kurang mementingkan isi, minat anak tidak diperhatikan, yang penting ialah kerja keras. Tekanannya bukan terletak pada isi materinya, melainkan pada pembentukannya.

²³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*... hlm. 61. Lihat juga, Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*... hlm. 99

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 20, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 109

Teori ini memiliki sisi kesamaan dengan psikologi kognitif yang juga lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia dalam belajar. Menurut ahli psikologi kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterapkan tanpa melibatkan proses mental, seperti kemauan, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.²⁵ Berlawanan dengan teori ini, teori belajar behaviorisme tidak memerhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan.

Dengan demikian, dalam perspektif psikologi daya dan kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar. Misalnya, secara lahiriah anak yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah seperti mulut dan tangan, tetapi perilaku mengucapkan kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Relevan dengan pernyataan diatas, Piaget, seorang pakar psikologi kognitif, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, menyatakan bahwa: *Children have a built in desire to learn* (anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar).²⁶ Kebutuhan yang melekat yang dimaksudkan Piaget dapat dikatakan daya-daya jiwa, seperti daya kemauan untuk belajar. Disamping daya kemauan daya-daya lainnya seperti daya perasaan, daya fantasi piker dan lainnya merupakan modal pertama bagi anak untuk belajar dan dengan daya-daya ini anak memiliki kebutuhan dalam dirinya untuk belajar.

Teori belajar psikologi daya mempunyai pengaruh besar dalam lapangan pendidikan pada abad 18 dan pengaruh itu mencapai puncaknya pada akhir abad 19 pengaruh itu meluas ke seluruh dunia. Di Eropa, Amerika, Asia, di Indonesia pengaruh itu masih ada walaupun rupa-rupanya makin lama makin kecil. Akibat pengaruh teori ini maka pendidikan sangat memuja pelajaran berhitung.²⁷ Cerdas tidaknya anak hanya dilihat nilainya dalam mata pelajaran berhitung. Bila nilai berhitungnya baik maka anak itu dianggap cerdas, bila tidak itu menandakan bodoh. Ditinjau dari segi ini teori ini turut membantu perkembangan pendidikan yang bersifat intelektualitas.

4. Kritikan terhadap Teori Belajar Psikologi Daya

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, teori psikologi daya ini merupakan teori belajar tertua, dimana teori ini sudah dikembangkan dalam

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 11, (Bandung: Rosdakarya, 2005) hlm. 111

²⁶ *Ibid.* hlm. 72

²⁷ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 100

lapangan pendidikan sebelum teori lain ditemukan. Karena itu sangat wajar bila teori ini berpengaruh besar dalam dunia pendidikan pada abad 18 hingga mencapai puncaknya pada akhir abad 19. Namun seiring dengan perputaran waktu dan kemajuan dalam bidang psikologi muncul beberapa aliran teori belajar baru, seperti teori *Connectionism* ditemukan oleh Edward L. Thorndike, teori *Classical Conditioning*, ditemukan oleh Ivan Pavlov dan *Operant Conditioning* ditemukan dan dikembangkan oleh B. F. Skinner dan teori lainnya. Dengan munculnya aliran atau teori baru ini, eksistensi teori psikologi daya semakin tergoyahkan. Apalagi setelah dilakukan eksperimen-eksperimen yang menguji tingkat kebenaran teori psikologi daya yang hasilnya tidak sesuai dengan kenyataan, semakin membuat teori ini termarginalkan.

Mula-mula teori psikologi daya dikritik oleh William James. Ia melakukan penyelidikan terhadap teori ini dan mengadakan eksperimen dengan memberikan latihan-latihan kepada ingatannya sendiri dan ternyata latihan-latihan yang dilakukan itu tidak menambah baik ingatannya.²⁸ Eksperimen James ini selanjutnya menginspirasi para ahli psikologi lain untuk mengadakan eksperimen lebih lanjut. Thorndike dan Woodworth juga menguji kebenaran teori ini dengan melakukan berbagai eksperimen dan memperoleh kesimpulan, bahwa teori ini tak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Latihan daya mental dalam suatu bidang tidak dengan sendirinya meningkatkan kemampuan dalam bidang lain. Melatih kebersihan dalam bidang tertentu, misalnya pakaian, tidak dengan sendirinya mempengaruhi kebersihan tulisan anak. Demikian pula dibuktikannya bahwa peningkatan kemampuan mental umum hanya sedikit akibat pelajaran di sekolah.²⁹ Peneliti lain membuktikan bahwa dalam peningkatan kemampuan mental tidak ada kelebihan satu mata pelajaran dibandingkan dengan mata pelajaran lain.³⁰ Matematika tidak lebih unggul dalam melatih anak berpikir dibanding dengan sejarah atau ilmu bumi. Anak yang pintar sering mengambil matematika dimana ia dapat menunjukkan kepintarannya dan ia akan banyak memperoleh manfaat dari pelajaran itu. Akan tetapi anak yang tidak pintar, tidak akan banyak mendapat keuntungan dari pelajaran itu.

Sekolah yang menjalankan teori mental disiplin ini cenderung disebut sebagai sekolah yang baik, karena mengutamakan pelajaran yang sulit seperti matematika dan fisika, akan tetapi dapat disangsikan kebenarannya, karena banyak anak yang tak tahan akan keluar atau dikeluarkan dari sekolah, sehingga yang tinggal hanya anak-anak yang pintar. Jadi sekolah itu baik bukan karena keunggulan pengajaran dalam matematika, fisika, kimia dan lain-lain, melainkan karena keunggulan siswa yang masih bertahan.

²⁸ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan...* hlm. 100

²⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum...* hal. 62-63

³⁰ *Ibid.*..., hlm. 63

Kini teori psikologi daya ini sudah tidak diterima lagi dikalangan kebanyakan ahli psikologi dan pendidikan professional. Berbagai hasil eksperimen yang dilakukan ternyata tidak cocok dengan apa yang dikemukakan teori psikologi daya tersebut. Namun masih ada lagi ilmuan, orang tua, guru yang yakin akan kebaikan latihan mental ini dan mempraktikkannya di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Dari segi penelitian ilmiah telah dibuktikan bahwa latihan daya-daya mental tidak otomatis dapat ditransfer dalam bidang-bidang lain. Transfer memang ada, tetapi bukan dengan mendisiplinkan daya mental.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai psikologi daya dapat disimpulkan beberapa point-point penting, yaitu:

1. Belajar menurut teori psikologi daya bukan untuk menguasai bahan atau materi yang dipelajari, tetapi untuk memperkuat dan mengembangkan daya-daya dengan cara mendisiplinkannya yaitu dengan latihan mental yang berulang-ulang. Melatih daya-daya itu sangat diutamakan, sedangkan penguasaan materi tidak dipentingkan atau boleh dilupakan.
2. Penyusunan kurikulum harus memperhatikan mata pelajaran-mata pelajaran yang dapat meningkatkan kekuatan daya-daya anak didik. Dan para guru yang mengajar dituntut untuk melatih daya-daya anak didik.
3. Daya-daya yang telah terlatih dengan baik dianggap akan dapat dipergunakan auntuk berbagai keperluan lain. Atau dengan kata lain bila daya-daya dalam jiwa itu sudah terlatih maka akan terjadi transfer belajar dengan sendirinya. Transfer belajar bersifat mutlak
4. Belajar lebih mengandalkan aspek intelektual atau kognitif, sedangkan domain afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan, atau dengan kata lain ketiga domain itu tidak tiberdayakan secara seimbang
5. Teori ini mendapat banyak kritikan dari ahli psikologi yang muncul belakangan. Karena konsep transfer belajar yang menurut teori ini bersifat mutlak ternyata setelah diuji kebenaran melalui eksperimen-eksperimen psikologi tidak sesuai dengan yang dikemukakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Oemar Hamalik, *PerencanaanPengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, 2005.

- Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Rosdakarya, 2004
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2002
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999,
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang, Rasil Media Group, 2008
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta, Kencana, 2008
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2008